

Penguatan kajian keagamaan melalui kajian kitab Fikih *Mabadi'*: pendampingan keagamaan bagi jemaah musala Al-Hikmah Desa Serut Kecamatan Boyolangu Tulungagung

¹Chusnul Chotimah, ²Miftahuddin

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ²SMK Sore Tulungagung
¹chusnultata@gmail.com, ²miftahuddinyasin72@gmail.com

Abstract

Apart from being a large religious and social capital, diverse community backgrounds, heterogeneous social and economic status, occupational professions, different levels of religious understanding, multicultural traditions, and culture are also prone to triggering conflict. Therefore, this needs to be fostered and strengthened by instilling the values of moderation in religious activities in a society that is full of tolerance, nationalism, and acceptance of local traditions and culture. Such an effort was made by the people of Serut Village through the pioneering study of the Islamic classic book, *Mabadi Fiqh*. With the participation research method beginning with the ideas and initiation of several religious figures and the support of the congregation in the midst of the COVID-19 pandemic, this idea continued into action and has been running consistently since March 2022. The results of a routine yellow book study are as follows: 1) ongoing development of religious awareness of the Al-Hikmah *musala* congregation; 2) obtaining religious understanding and religious awareness based on religious moderation as religious reinforcement; and 3) an increasingly strong atmosphere of religious life that is peaceful, tolerant, and adapted to local culture and traditions actualized in *musala jama'ah* Al-Hikmah and the surrounding community.

Keywords: Religious Studies; Book Studies; Fiqh Mabadi

Abstrak

Latar belakang masyarakat yang beragam, status sosial, ekonomi, dan juga profesi pekerjaan yang heterogen, tingkat pemahaman keagamaan berbeda, tradisi dan budaya yang multikultur, selain menjadi modal sosial agama yang besar, juga rentan memicu timbulnya konflik. Oleh karena itu, hal tersebut perlu dipupuk dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai moderasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat yang sarat akan nilai toleransi, wawasan kebangsaan, penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal. Upaya demikian dilakukan masyarakat Desa Serut melalui rintisan kajian kitab kuning Mabadi Fikih. Dengan metode participation research diawali dengan ide dan inisiasi beberapa tokoh agama serta dukungan jemaah, di tengah masa Pandemi Covid-19, gagasan ini berlanjut hingga ke aksi dan sudah berjalan secara istiqomah sejak bulan Maret 2022. Hasil dari kajian kitab kuning secara rutin adalah sebagai berikut: 1) berlangsungnya pembangunan kesadaran keberagaman jemaah musala Al-Hikmah, 2) didapatkannya pemahaman keagamaan dan kesadaran keagamaan berbasis moderasi beragama sebagai penguatan keagamaan, dan 3) semakin kukuhnya suasana kehidupan beragama yang damai, toleran, dan adapted dengan budaya dan tradisi lokal teraktualisasi pada musala jama'ah Al-Hikmah dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Kajian Keagamaan; Kajian Kitab; Fikih *Mabadi*

Article Info:

<https://doi.org/10.19105/pjce.v5i1.8351>

Received 9 February 2023; **Received in revised form** 14 June 2023; **Accepted** 27 June 2023
2684-9615/ ©2023 *Perdikan: Journal of Community Engagement*. This is an open access
article under the CC BY-NC 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

1. Pendahuluan

Jemaah musala Al-Hikmah yang notabene adalah warga dengan usia 40 tahun ke atas tidak lagi berada di usia produktif; sebagian besar adalah orang awam yang semasa hidupnya masih minim mendapatkan ilmu agama. Situasi dan problema hidup yang dialami disertai mulai masuknya paham keagamaan yang berbeda cukup memengaruhi lingkungan sekitar, keluarga, terutama pada anak-anak mereka. Ini memicu para jemaah tersebut untuk mendalami ilmu agama walau di masa yang sudah tidak muda lagi.

Jemaah musala merupakan asset sumber daya manusia yang harus ditangkap, dibina, dan ditingkatkan pengetahuannya keagamaannya, karena masyarakat membutuhkan. Penguatan keagamaan memang dianggap sangat penting dilakukan seperti yang tampak dalam Renstra Kementerian Agama tahun 2020-2024 bahwa terdapat tiga hal yang menjadi tujuan kementerian. *Pertama*, peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama; *Kedua*, penguatan suasana kerukunan hidup umat beragama yang harmonis; *Ketiga*, pemenuhan kebutuhan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas dan merata (Lubis dkk. 2020).

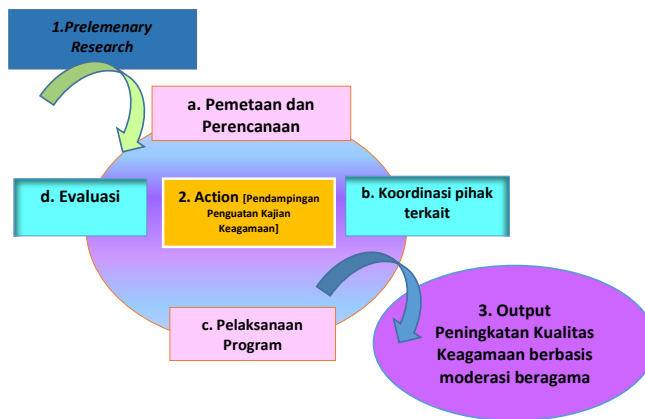
Berangkat dari fenomena inilah, maka pendampingan penguatan keagamaan bagi jemaah musholla Al-Hikmah desa Serut Kec. Boyolangu Kab. Tulungagung dianggap perlu dilaksanakan untuk pemberdayaan umat yang membawa dampak pada sisi religi, psikologi, dan sosial. Isu inilah yang diangkat dalam pengabdian kali ini, yaitu peningkatan kualitas keagamaan masyarakat dengan fokus kajian pada pendampingan penguatan keagamaan jemaah musala Al-Hikmah melalui kajian kitab fikih *mabadi'* sebagai pondasi dari moderasi beragama sebagai berikut: (1) Pembangunan kesadaran keberagaman jemaah musala Al-Hikmah; (2) Penguatan keagamaan melalui kajian fikih *mabadi'*; dan (3) Penguatan suasana kehidupan beragama yang damai, toleran, dan *adapted* dengan budaya dan tradisi lokal.

2. Metode

Secara umum, strategi pendampingan yang dilakukan adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan strategi pendampingan dalam pengabdian yang memiliki karakteristik adanya perencanaan untuk sebuah organisasi, pengamatan akan proses dan peristiwa dengan konsekuensi perubahan yang dicanangkan, pengkajian konsekuensi dari perubahan, perencanaan ulang, pengamatan proses dan konsekuensinya, dan begitu seterusnya bersama dengan masyarakat. (Soedarwo, 2017; Bakhri and Futiah, 2020). Metode PAR yang dilakukan pengabdian bertumpu pada pengambilan data di lapangan serta pemilihan fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu minimnya pemahaman keagamaan khususnya di bidang

fikih, hingga pencarian solusi dengan diadakannya kajian kitab kuning untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat. (Handayani and Ishomuddin 2021, 117; Adimihardja and Hikmat 2003).

Dalam mengaktualisasikan PAR, ada tiga langkah yang dilakukan. *Pertama*, untuk mencapai kondisi “meningkatnya kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama, aktivitas spesifik”. *Kedua*, untuk mencapai kondisi “pengukuhan suasana kerukunan hidup umat beragama yang harmonis”. *Ketiga*, untuk mencapai kondisi “Pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas”. Skema yang lebih jelas tampak dalam gambar berikut.

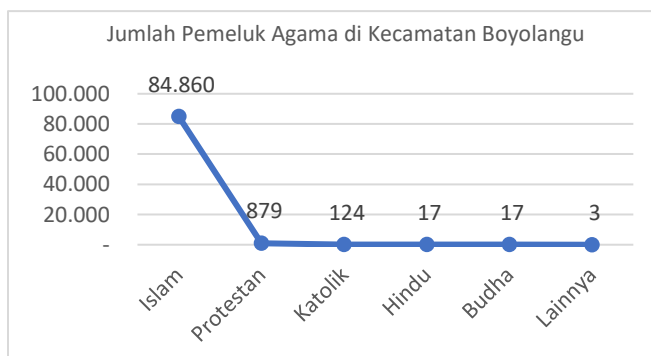


Gambar 1. Strategi Pendampingan Penguatan Jemaah

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama masyarakat

Data BPS menunjukkan bahwa agama masyarakat Kecamatan Boyolangu adalah sebagai berikut: (Sensus Sosial Budaya, 7 Mei 2021, BPS)



Grafik 1. Jumlah pemeluk agama di kecamatan Boyolangu

Data di atas menunjukkan Islam sebagai agama mayoritas di Kecamatan Boyolangu yang berarti juga mayoritas di Desa Serut. Di Desa Serut, ditemukan beberapa komunitas dengan berbagai macam aliran yang secara letak geografis saling berdekatan. Masing-masing memiliki rumah ibadah sendiri (masjid dan musala) yang setiap hari digunakan untuk rutinitas beribadah mulai salat, azan dan ikamah dengan pengeras suara masing-masing, mengaji, majelis ta'lim, kajian Islam, yasin-tahlil, dan kegiatan peringatan hari besar agama. (Observasi peneliti, Juli 2022).

Fenomena tersebut menjadi rentan terjadinya perbedaan pendapat sebagai akibat dari pemahaman penafsiran keagamaan yang berbeda, apalagi jika disulut oleh kepentingan tertentu. Kedamaian dan kerukunan masyarakat akan tercerai berai akibat dari perbedaan pendapat, sudut pandang, pemahaman agama, bahkan hingga pada amalan ibadah. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan pengabdian di desa Serut, khususnya di musala Al-Hikmah, dimana lingkungan sekitar musala adalah warga dengan penganut aliran Nahdlatul Ulama, sementara sebelah jalan adalah penganut Islam aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan masjid besar sekaligus pusat pendidikan pesantren, dan agak berjauhan adalah penganut Islam Muhammadiyah.

Hidup berdampingan dengan sesama Muslim namun memiliki aliran yang berbeda harus betul-betul dibukakan wawasan yang luas agar bisa hidup berdampingan dengan damai, tidak saling menjejak, merendahkan, bahkan menghina. Hal ini sebagaimana pernyataan Jamiludin yang mengatakan bahwa pada dasarnya agama Islam bukanlah agama ritual dan dogmatis saja namun Islam merupakan manifestasi dari seperangkat tuntunan, larangan dan tuntutan Ilahiyah dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang tidak hanya melulu mengurus ibadah semata, namun juga seluruh aspek. (Usman 2022: 40). Dan kajian kitab kuning fikih *mabadi* ini menjadi salah satu solusi untuk membukakan wawasan masyarakat, khususnya jemaah musala Al-Hikmah.

3.2. Pendampingan yang dilakukan peneliti

Pertama, melakukan *brainstorming* kondisi psikologis jemaah musala dan kebutuhan akan pendidikan agama melalui pendekatan personal dan komunitas. Pada tahap ini, peneliti melakukan partisipasi aktif di musala Al-Hikmah sekaligus sebagai jemaah aktif. Berdasar *brainstorming* yang dilakukan bersama warga, diketahui bahwa jemaah Musala merupakan jemaah dengan usia dewasa-matang hingga lansia. Mereka adalah jemaah aktif musala yang memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi dalam menghidupkan sekaligus meramalkan musala dengan kegiatan-kegiatan religius. Namun, di sisi lain mereka memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan karena kesadaran keberagaman mulai tumbuh manakala usia sudah menjelang tua seperti saat ini. Sewaktu muda mereka, belum pernah mengkaji ilmu agama secara khusus, seperti di Madrasah Diniyah maupun pondok pesantren. (Observasi peneliti, Juli 2022).

Kedua, melakukan pemetaan lokasi musala Al-Hikmah, jarak kedekatan dengan musala dan masjid lainnya, juga paham/aliran yang ada di sekitar. Setelah diputuskan rintisan kajian kitab bagi para jemaah, selanjutnya peneliti bersama-sama dengan tokoh agama pengurus masjid dan musala melakukan pemetaan lokasi sekitar musala Al-Hikmah. Dari situ diketahui bahwa bersebelahan jalan dengan musala Al-Hikmah, berdiri masjid besar 'milik' aliran LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) sekaligus sebagai pusat pendidikan dan tempat mengaji harian pada waktu malam hari. Sementara itu, 500 m dari musholla juga berdiri musala lain dengan pengikut jemaah sekitar musala kedua. Para simpatisan dan atau anggota Muhammadiyah secara personal berada di lingkungan sekitar musala Al-Hikmah, tetapi mereka memilih tempat ibadah yang justru jauh dari tempat tinggalnya.

Kerentanan perbedaan pendapat acapkali muncul tatkala bersinggungan langsung dengan amalan ibadah penganut aliran LDII. Dimana secara kultural, mereka tidak menjalankan ibadah-ibadah yang mengakulturasikan dengan budaya lokal, namun *an sich* berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadits yang mereka kaji. Jemaah musala Al-Hikmah harus diberi pemahaman terkait perbedaan penafsiran masing-masing aliran tersebut, melalui pengajian rutin kitab Mabadi, agar mereka tidak gampang emosi, suka menyalahkan dan mengekstremkan aliran lain padahal mereka adalah tetangga sendiri. Melalui kajian *fikih* berbasis pada moderasi beragama ini diharapkan masyarakat selaku jemaah kajian kitab memiliki wawasan luas, bisa menerima perbedaan pendapat, dan justru perbedaan itu memperkaya khazanah pengetahuan, serta berujung pada sikap toleran. Apalagi di era sekarang, seringkali muncul berita hoax memaksa masyarakat untuk bisa memilah dan memilih tekait apa yang bisa diterima dan apa yang seharusnya ditolak, terutama dalam hal yang berkaitan dengan masalah agama. (Kosasih dkk., 2020; Wahyudi and Novita, 2021).



Gambar 2. Dokumentasi pengajian kitab

Ketiga, Membangun kesadaran beragama jemaah dan masyarakat sekitar melalui ngaji, pengajian, dan pelaksanaan ibadah sebagaimana gambar 2 di atas. Dampak dari pelaksanaan kajian kitab rutin yang diselenggarakan tiap hari Senin/ malam Kamis usai shalat maghrib berjemaah akan mampu

membangun kesadaran beragama jemaah dan masyarakat sekitar. Hal tersebut terbukti dengan antusias para jemaah, walaupun usia mereka sudah usia yang tidak lagi muda, dimana pengajian tersebut selalu hidup dan terjadi komunikasi yang interaktif dan saling tanya jawab. Mereka baru memahami hakikat ibadah yang selama ini mereka jalani. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan seputar persoalan-persoalan tata cara ibadah seperti tata cara bersuci, sholat, sholat berjemaah, sholat jumat, masbuq, jama' qasar, shalat janazah, dan lain-lain. Sering para jemaah membandingkan dengan amalan dan ibadah yang dilakukan oleh aliran lain (LDII dan Muhammadiyah) mengapa mereka berbeda dan yang dilakukan tidak sama.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut sesuai dengan tema yang dibahas dalam kitab *Mabadi*, didiskusikan bersama dengan kitab dan rujukan kitab yang lebih tinggi seperti *fatkhu qarib dan Ikhya' Ulumuddin*, yang dibahas secara tuntas dan gamblang oleh ustadz Miftahuddin sekaligus tokoh agama alumni pondok Lirboyo di desa Serut tersebut. Di setiap diskusi jawaban-jawaban selalu dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah keekstreman santri jemaah musala Al-Hikmah sekaligus membuka wawasan pengetahuan mereka tentang berbagai madzhab yang ada. Hal tersebut merupakan internalisasi moderasi beragama dalam balutan kajian agama agar terhindar dari ekstrimisme dan radikalisme. (Khotimah 2020). Walhasil, pemahaman para jemaah mulai terbuka, dari semula belum memahami menjadi memiliki pemahaman yang luas, dan tiak serta merta menjustice bahwa orang lain salah, tidak benar, dan kafir.

Apa yang dilakukan ustaz dan jemaah musala tersebut jika dikaitkan dengan teori perdamaian sebagaimana dinyatakan Luc Reyhler (2006: 7), menyatakan bahwa dalam pengelolaan perbedaan agama ada 5 syarat. Dan apa yang dilakukan jemaah musala Al-Hikmah ada pada syarat *pertama*, yaitu adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok.

Apa yang dilakukan jemaah musala Al-Hikmah tersebut sekaligus menegaskan bahwa pengelolaan kerukunan umat beragama tidak bisa hanya bersifat top down atau dimulai dari pemerintah saja, tapi juga harus bottom up atau diinisiasi oleh masyarakat. Ide jemaah untuk mengadakan kajian kitab merupakan inisiasi yang berasal dari *grassroot* yang bisa menopang kokohnya moderasi beragama di Indonesia. Masyarakat Desa Serut yang multikultur akan tetap rukun dan damai walau mereka memiliki penafsiran agama yang berbeda, namun dalam konteks hidup bermasyarakat tidak menjadi kendala, saling menghargai, menghormati, guyub rukun, dan toleran. Hal tersebut mengacu pada indikator moderasi beragama, dimana ada empat indikator yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) penerimaan terhadap tradisi lokal. (Masruroh and Mudzakkir 2013, 3).

3.3. Penguatan Suasana Kerukunan Hidup Umat Beragama Yang Harmonis

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, problem-problem kehidupan umat beragama terus bergulir. Sejumlah kasus-kasus keagamaan terekam dalam sejarah dalam tiap tahunnya. Sejarah mencatat, isu aktual yang muncul dan mengemuka serta rawan konflik adalah isu yang menyangkut aliran, paham, gerakan keagamaan, pembangunan rumah ibadah, hingga isu radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Munculnya berbagai isu keagamaan tersebut, menunjukkan bahwa bangsa ini masih perlu lebih menguatkan diri untuk hidup dalam rumah keragaman. Pluralitas masih dianggap sebagai ancaman.

Akar penyebab konflik antara satu dengan yang lain memang tidaklah sama. Ada yang dipicu oleh kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, atau kontestasi pemeluk agama. Namun demikian, konflik yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan betapa pemahaman agama masyarakat menjadi salah satu pemicu lahirnya konflik. Sungguh sangat disesalkan ketika agama yang seharusnya menjadi perekat sosial, nyatanya menjadi bagian dari faktor pemicu berbagai konflik. Penyelesaian kasus-kasus aktual keagamaan tersebut membutuhkan strategi dan pendekatan yang didasari sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan, akomodatif (lentur) terhadap budaya, dan mampu mengontekstualisasi nilai-nilai agama dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajarannya. (Kementerian RI 219AD, 60). Dalam hal ini, cara pandang moderasi beragama penting diterapkan untuk merespon isu-isu keagamaan tersebut. Indonesia sangat beruntung karena memiliki modal sosial kultural yang kokoh untuk mengimplementasikan moderasi beragama.

Modal sosial kultur yang telah terbangun pada masyarakat ini perlu dikukuhkan/dikuatkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, termasuk di dalamnya kegiatan keagamaan. Hal tersebut juga dilakukan masyarakat warga Serut, khususnya jemaah musala Al-Hikmah, dimana untuk menghindari pemahaman keagamaan yang berbeda yang bisa menimbulkan konflik antar penganutnya, dilakukanlah peneguhan suasana kerukunan hidup bersama walau dalam perbedaan madzhab dan aliran dalam mengamalkan Islam. Dan kajian tersebut diwujudkan dalam kajian kitab kuning *Mabadi Fikih*.

Kajian kitab kuning *Mabadi Fikih* yang didalamnya terkandung nilai-nilai moderasi dalam pengamalan ibadah agama sehari-hari, yang dirumuskan dan diputuskan bersama-sama dengan jemaah menjadi suatu kebutuhan beragama jemaah sekaligus mengokohkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri jemaah. Dalam rutinitas kajian ini, yang dilaksanakan setiap senin malam selasa terbuka untuk masyarakat umum yang haus akan ilmu agama. Dari semula hanya sekitar sepuluh jemaah, semakin hari semakin bertambah jemaah yang ikut dalam kajian ini, baik laki-laki maupun perempuan, dan berjalan secara *gepok tular-word of mouth*, dari satu jemaah ke jemaah yang lain, pun juga warga di luar jemaah musala Al-Hikmah.

Alhasil, selama kajian kitab berlangsung tanya jawab terbuka lebar untuk meneguhkan pemahaman keagamaan agar tidak ekstrem, memiliki wawasan

yang luas, bisa menghargai keyakinan dan amal ibadah orang lain sesama penganut Islam.

Selain melakukan kajian rutin tersebut para jemaah juga diajak bersama-sama melakukan sholat berjemaah lima waktu. Gerakan shalat berjemaah lima waktu ini menjadi penting karena sekaligus sebagai kontrol sosial pada jemaah sekaligus membangun ikatan emosional dan *trust* yang tinggi antar jemaah. Selanjutnya musala Al-Hikmah juga mengadakan mengaji TPQ bagi anak-anak para jemaah, dan shalawatan bagi generasi muda para remaja musala Al-Hikmah, tanpa membedakan latar belakang sosial dan ekonomi. (Observasi peneliti, Agustus 2022). Semua hal tersebut di atas dilaksanakan untuk mengukuhkan keagamaan semua jemaah dan keluarganya.



Gambar 3. Kegiatan jemaah salat

Upaya pengukuhan agama para jemaah juga dilakukan melalui pelibatan aktif seluruh jemaah dan masyarakat sekitar dalam peringatan hari besar keagamaan dan juga tradisi-tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti pelaksanaan penyembelihan kurban dengan membentuk kepanitiaan dan mendistribusikan daging kurban ke semua tetangga sekitar, walaupun mereka beda aliran/paham; melaksanakan kupatan bersama di halaman musala, melaksanakan peringatan 1 Muharram (Suro) di musala Al-Hikmah, peringatan Maulid Nabi yang melibatkan para jemaah tua dan muda serta anak-anaknya. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki dampak yang besar dalam *consciousness religion* masyarakat dan tanpa disadari merupakan aktualisasi langsung dari nilai-nilai toleransi, penerimaan terhadap tradisi, serta bukti cinta tanah air.

3.4. Pemenuhan kebutuhan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas

Keragaman masyarakat setempat telah tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu sebagai bentuk warisan dari nenek moyang. Kajian mengenai keragaman bangsa Indonesia kemudian dikenal sebagai konsep multikultural, yakni konsep harmoni yang tumbuh dalam perbedaan budaya di mana setiap orang memiliki sikap hormat dan menghargai ragam kebudayaan orang lain dalam komunitasnya. Masyarakat multikultural juga dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya dengan

sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, sejarah, nilai, bentuk organisasi sosial, adat, dan kebiasaan. Multikulturalisme juga dapat dianggap sebagai kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini akan tumbuh dengan baik jika setiap individu bersedia membuka diri untuk hidup bersama.

Dengan demikian, muncul kesadaran bahwa keragaman dalam realitas dan dinamika kehidupan adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan, diingkari, dan ditolak. Hadir dan tumbuhnya kesadaran beragama tersebut harus dipupuk dan dikukuhkan sebagai bentuk pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas. Penguatan kehidupan beragama tersebut harus terejawantah dalam bentuk amalan-amalan ibadah dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang berbasis komunitas. Tanpa ada aktualisasi tersebut, kesadaran keagamaan yang telah terbangun tentunya tidak akan bisa berdiri kokoh dan terjaga dengan subur. Hal inilah yang sedang dilakukan jemaah musala Al-Hikmah desa Serut.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan jemaah musala Al-Hikmah merupakan kegiatan yang berakulturasi dengan budaya lokal (bersih desa, barzanji, pembacaan salawat, pembacaan surah Yasin dan tahlil, dan lain-lain) bisa memperkuat keberagaman jemaah dan masyarakat sekaligus menumbuhkan nilai-nilai moderasi, khususnya pada nilai penerimaan terhadap budaya lokal dan juga toleransi. Dalam konteks ini, toleransi menjadi sangat krusial karena mampu berperan sebagai kunci dan mediasi untuk mewujudkan semangat persatuan.

Persatuan harus tetap dijaga, meskipun tidak luput dari tantangan yang acap kali muncul di tengah kehidupan bermasyarakat kita. Perbedaan yang rentan memunculkan perpecahan dan konflik pada masyarakat multikultur tentu harus diteguhkan dengan pemahaman dan kesadaran keberagaman yang kokoh berbasis pada moderasi beragama. Jangan sampai perbedaan ini dianggap sebagai ruang pemisah yang lahir dari sikap ke-kita-an, yang menganggap orang lain bukan bagian dari kelompok kita. Keberagaman di masyarakat Indonesia menjadi modal sosial kultural yang sangat mahal, yang harus kita jaga bersama.

Penguatan kebutuhan keberagaman masyarakat ini juga dilakukan pada jemaah musala Al-Hikmah di Desa Serut melalui penyelenggaraan rutin kajian kitab kuning *fikih mabadi* atas inisiasi beberapa tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yaitu Bapak Hariyono dan Bapak Andri. Dalam praktiknya, keberlangsungan acara ini tidak hanya dalam bentuk layanan kajian, melainkan juga dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan mendapat dukungan masyarakat sekitar melalui skema sedekah/ amal seikhlasnya untuk kesuksesan acara dimaksud.

Adanya kajian kitab fikih *mabadi* yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pembelajaran interaktif terkait ibadah *mahdzah* maupun *ghoiru mahdzah* mampu membawa perubahan pemahaman keagamaan di antara para jemaah. Ini berimplikasi pada pengamalan agama yang tidak ekstrem, menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, bersikap lebih toleran- dalam

arti tidak serta merta langsung menjelek-jelekan aliran lainnya, dan terbangunnya sikap adaptasi terhadap tradisi lokal.

Dampak dari kajian kitab kuning fikih *mabadi* tersebut bisa terukur setelah kegiatan berjalan dalam tiga bulan. Para jemaah tampak kompak, istikamah, kontinyu, dan semakin hari semakin banyak yang ikut bergabung. Hal tersebut merupakan bukti bahwa pelayanan keagamaan harus dikuatkan dan dipenuhi untuk peningkatan kualitas pemahaman keagamaan, kesadaran keagamaan, dan pelaksanaan agama itu sendiri dalam bentuk ibadah-ibadah ritual keagamaan dan sosial keagamaan.

Alhasil, melihat perkembangan jemaah yang ikut mengaji semakin bertambah, terjaganya kontinuitas dan konsistensi para anggota, dideklarasikanlah Komunitas Pengajian Kitab Kuning bagi para dewasa dan tua para jemaah mushala Al-Hikmah. Jadwal rutin pengajian disepakati setiap Senin malam bertempat di serambi musala Al-Hikmah Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

4. Penutup

Kajian kitab kuning Fikih *Mabadi* yang dilaksanakan secara rutin oleh jemaah musala Al-Hikmah mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada jemaah dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendampingan *participations action researh* (PAR), kajian ini mampu membangun kesadaran masyarakat, menguatkan keagamaan para jemaah sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi dan penerimaan terhadap budaya dan tradisi lokal. Hal ini menjadi sangat urgen mengingat masyarakat Muslim sekitar musala Al-Hikmah menganut lebih dari satu aliran. Dengan adanya kajian ini, kerentanan konflik internal kaum Muslim bisa diantisipasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus takmir musala Al-Hikmah yang telah melakukan khidmah tanpa rasa lelah untuk menguatkan pemahaman keagamaan jemaah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ustad para jemaah yang telah istiqamah mengikuti kajian kitab fikih *mabadi* yang sampai sekarang tetap berlanjut hingga juz empat dan sebentar lagi khatam.

Referensi

- Adimihardja, Kusnaka, and Ir Harry Hikmat. 2003. *Participatory Research Appraisal: Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Humaniora.
- Bakhri, Syaeful, and Vuvut Futiah. 2020. "Pendampingan Dan Pengembangan Manajemen Pemasaran Produk UMKM Melalui Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2 (2): 59. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p59-70>.
- Handayani, Ayu, and Abbadi Ishomuddin. 2021. "Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Anak Desa Melalui Kegiatan

- Gubuk Literasi di Desa Pademawu Timur Kabupaten Pamekasan.” *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)* 3 (2): 111–27. <https://doi.org/10.19105/pjce.v3i2.5733>.
- Kementrian RI. 219AD. *Moderasi Beragama*.
- Khotimah, Husnul. 2020. “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.
- Kosasih, Engkos, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Aceng Abdul Kodir. 2020. “Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid-19.” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Lubis, M. Ridwan, Ismail; Marpuah, Daniel Rabitha, Fikriya Malihah, Naif Adnan, Sahrani, Abdaloh, and Daloh. 2020. *Memahami Konflik dan Strategi Penanganannya dalam Kehidupan Beragama. Dinamika Aktivitas Keagamaan di Masa Pandemi*.
- Masruroh, Abrorinnisail, and Moh. Mudzakkir. 2013. “Praktik Budaya Akademik Mahasiswa.” *Jurnal Paradigma* 1 (2): 1–12.
- Soedarwo, Vina Salviana Darvina. 2017. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berbasis Potensi Lokal dalam Membangun Desa Wisata Adat.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2 (2): 96–102.
- Usman, J. 2022. “Membaca Gerakan dan Ideologi Salafi di Indonesia.” *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1 (1): 39–52.
- Wahyudi, Dedi, and Kurniasih Novita. 2021. “Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi.” *Jurnal Moderasi Beragama* 1 (1).
- Adimihardja, Kusnaka, and Ir Harry Hikmat. 2003. *Participatory Research Appraisal: Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Humaniora*.
- Bakhri, Syaeful, and Vuvut Futiah. 2020. “Pendampingan dan Pengembangan Manajemen Pemasaran Produk UMKM Melalui Teknologi Digital di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2 (2): 59. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p59-70>.
- Handayani, Ayu, and Abbadi Ishomuddin. 2021. “Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Desa Melalui Kegiatan Gubuk Literasi di Desa Pademawu Timur Kabupaten Pamekasan.” *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)* 3 (2): 111–27. <https://doi.org/10.19105/pjce.v3i2.5733>.
- Khotimah, Husnul. 2020. “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.
- Kosasih, Engkos, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Aceng Abdul Kodir. 2020. “Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid-19.” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Lubis, M. Ridwan, Ismail; Marpuah, Daniel Rabitha, Fikriya Malihah, Naif Adnan, Sahrani, Abdaloh, dan Daloh. 2020. *Memahami Konflik dan*

- Strategi Penanganannya dalam Kehidupan Beragama. Dinamika Aktivitas Keagamaan di Masa Pandemi.*
- Masruroh, Abrorinnisail, dan Moh. Mudzakkir. 2013. "Praktik Budaya Akademik Mahasiswa." *Jurnal Paradigma* 1 (2): 1–12.
- Soedarwo, Vina Salviana Darvina. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berbasis Potensi Lokal dalam Membangun Desa Wisata Adat." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2 (2): 96–102.
- Usman, J. 2022. "Membaca Gerakan dan Ideologi Salafi di Indonesia." *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1 (1): 39–52. <https://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/mozaic/article/view/1578%0Ahttps://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/mozaic/article/download/1578/207>.
- Wahyudi, Dedi, dan Kurniasih Novita. 2021. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi." *Jurnal Moderasi Beragama* 1 (1).